

**Manajemen Laba Melalui Aktifitas Riil Terhadap
Koefisien Respon Laba
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**

SAPTA SETIA DARMA
Prodi Akuntansi S1 Universitas Pamulang
*Email : saptasdarma@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to examine and analyze the impact of companies applying earnings management through real activities, both simultaneously and partially, toward earnings response coefficient. This research was conducted as a response that to detect earnings management can do through real activities that consist of five methods of measurement; abnormal cash flow from operation, abnormal cost of good sold, abnormal discretionary expenses, abnormal inventory and abnormal production cost (Roychowdhury, 2006).

The population consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during period of 2011-2013. Samples members of 132 companies are selected using purposive sampling method. The result of regression analysis indicated that partial abnormal cost of goods sold significant positive effect on earnings response coefficient, which received H2. Abnormal cash flow from operation, abnormal cost of good sold, abnormal discretionary expenses, abnormal inventory and abnormal production cost affect earnings response coefficient

Keywords: earnings management, real activity, earnings response coefficient

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya atau laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi atau menunjukkan hasil pertanggungjawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, PSAK 1 (2014).

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, hal ini dikarenakan pihak pemakai menganggap laba dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu dan bisa dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, yang mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manipulasi Aktifitas Riil adalah penyimpangan praktek operasional yang normal, yang dimotivasi oleh keinginan manager untuk menyesatkan setidaknya pemangku kepentingan dalam mempercayai tujuan dari laporan keuangan tertentu yang telah dipenuhi dalam operasi normal perusahaan. Penyimpangan ini tidak selalu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun memungkinkan para manajer untuk memenuhi tujuan pelaporan.

Menurut Scott (2012) bahwa koefisien respon laba adalah mengukur besarnya return pasar abnormal sebuah sekuritas dalam merespon atas komponen yang tidak diharapkan atau unexpected component atas laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas.

Studi yang meneliti hubungan antara manajemen laba dengan aktifitas riil, diantaranya; Roychowdhury (2006), yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manajer melakukan manipulasi aktivitas riil untuk menghindari pelaporan tahunan yang rugi, manipulasi aktivitas riil tidak berkontribusi pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, dan juga (meskipun kurang kuat) bahwa manipulasi aktivitas riil dilakukan dalam rangka memenuhi estimasi analisa tahunan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zhu dan Lu (2013), yang menyatakan bahwa para manajer melakukan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan sebelum merger dan akuisisi, yaitu manipulasi laba melalui aktivitas riil dengan cara memberikan potongan harga yang dapat meningkatkan penjualan secara temporer dan produksi yang berlebihan yang dapat menekan biaya harga pokok, disamping itu juga ukuran perusahaan mempengaruhi laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Gunny (2010) berpendapat bahwa manipulasi aktivitas riil terjadi ketika manajer mengambil tindakan yang merubah waktu atau struktur sebuah aktivitas operasi, investasi, dan atau transaksi keuangan dalam upaya mempengaruhi output dari sistem akuntansi.

Penelitian oleh Vita dan Rahmawati (2010), mengungkapkan bahwa perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner.

Studi hubungan manajemen laba dengan koefisien respon laba dilakukan diantaranya oleh Gunariato, Tahir dan Puspitosarie (2014) mengungkapkan bahwa profitabilitas, leverage, skala perusahaan, pemberian bonus pada manajer, komposisi modal kerja perusahaan dan kepemilikan perusahaan oleh manajer dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang kemudian

direspon oleh pemakai laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dan manajemen.

Mulyani, Asyik dan Andayani (2007) mengungkapkan bahwa semua faktor-faktor tersebut mempengaruhi koefisien respon laba, kecuali kualitas audit yang secara statistik tidak signifikan mempengaruhi.

2 TINJAUAN TEORITIS

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba bisa diartikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus, sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh beberapa kebutuhan pribadi atau suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang, atau manajemen laba merupakan suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, yang dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Menurut Scott (2012), manajemen laba merupakan pilihan yang diambil seorang manajer atas kebijakan-kebijakan akuntansi, atau tindakan-tindakan nyata yang mempengaruhi laba dalam rangka mencapai beberapa tujuan laporan laba yang spesifik guna mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer dalam melakukan manajemen laba; 1) minimalisasi biaya politik atau political cost minimization, 2) maksimalisasi kesejahteraan manager atau manager wealth maximization, dan 3) minimalisasi kas pendanaan atau minimization of financing cost.

Beberapa motivasi terjadinya manajemen laba oleh para manajer, adalah: 1) bonus purposes (bonus yang ingin didapatkan oleh manajer), 2) political motivations (motivasi politik), 3) taxation motivations (motivasi yang terkait perpajakan), 4) pergantian CEO, dan 5) Initial Public Offering (IPO) atau penawaran saham perdana .

Menurut Scott (2012), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara: 1) taking a bath, 2) income minimization, 3) income maximization, dan 4) income smoothing. Taking a Bath terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.

2.2 Manipulasi Aktifitas Riil

Menurut Roychowdhury (2006), manipulasi aktifitas riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang wajar, yang dilakukan dengan tujuan utamanya untuk memenuhi atau mencapai ambang batas tertentu laba, yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan

setidaknya beberapa pemangku kepentingan kedalam pemahaman tertentu dari tujuan laporan keuangan yang telah terpenuhi dalam kegiatan normal perusahaan.

Roychowdhury (2006) menemukan bukti bahwa para manager melakukan manipulasi aktivitas riil untuk menghindari rugi dalam laporan tahunannya melalui; 1) pemberian potongan harga dalam rangka meningkatkan penjualan sementara, 2) melakukan produksi yang berlebihan agar harga pokok penjualan menjadi turun, dan 3) mengurangi kebijakan pengeluaran dalam meningkatkan margin yang dilaporkan bagi perusahaan-perusahaan yang labanya rendah atau kecil dalam laporan tahunannya dan manipulasi aktivitas riil ini juga bertujuan untuk mencapai perkiraan analisa tahunan.

Hasil penelitian Roychowdhury (2006), mengungkapkan bahwa; 1) adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan istitusional dengan manipulasi aktivitas riil, 2) hutang, persediaan, piutang dan kesempatan bertumbuh berkorelasi positif dengan manipulasi aktivitas riil, 3) manipulasi aktifitas riil dilakukan untuk menghindari kesalahan estimasi tahunan yang bersifat negatif, 4) para manager menaikkan laba untuk menghindari pelaporan yang berisi kerugian dan kesalahan estimasi, 5) perusahaan yang mempunyai laporan laba positif yang kecil dan kesalahan estimasi positif yang kecil melakukan manajemen laba melalui aktifitas riil.

Hasil penelitian Gunny (2010), menyimpulkan bahwa; 1) manipulasi aktivitas riil berkorelasi positif dengan perusahaan yang hanya mencapai tolok ukur laba, 2) penggunaan manipulasi aktivitas riil yang hanya untuk memenuhi tolok ukur laba berkorelasi positif dengan kinerja masa depan bila dibandingkan dengan yang tidak memakai manipulasi aktivitas riil.

Hasil penelitian Zhu & Lu (2013), menunjukan bahwa; 1) perusahaan penawar melakukan manipulasi laba melalui aktivitas riil sebelum merger dan akuisisi, 2) adanya potongan harga untuk meningkatkan penjualan sementara dan peningkatan produksi untuk menurunkan harga pokok penjualan adalah aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sebelum merger dan akuisisi, 3) ukuran perusahaan berpengaruh atas laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Hasil penelitian Vita & Rahmawati (2010), menunjukan bahwa; 1) variabel independen abnormal arus kas operasi, abnormal biaya produksi, dan abnormal biaya diskresioner dan variabel kontrol laba bersih, ROI, market-to-book, dan total asset secara bersama-sama berpengaruh terhadap dividen payout ratio (DPR), 2) rata-rata abnormal arus kas operasi diatas 0 mengindikasikan perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi, abnormal biaya produksi rata-rata dibawah 0 mengindikasikan perusahaan juga melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi, abnormal biaya diskresioner rata-rata diatas 0 mengindikasikan perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner, dan abnormal biaya produksi yang bernilai signifikansi 0,001 berpengaruh secara signifikan terhadap dividen payout ratio.

2.3 Koefisien Respon Laba

Ball and Brown atau BB (1968) memulai melakukan penelitian empiris tentang pasar modal dari tahun 1957 sampai 1965. Langkah pertamanya terfokus

untuk mengukur kandungan informasi dalam laba, yaitu apakah laba yang dilaporkan lebih besar dibanding yang pasar harapkan (GN/Good News), atau lebih rendah dibanding pasar harapkan (BN/Bad News), perusahaan dengan laba lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya diklasifikasikan kedalam GN dan perusahaan dengan laba lebih rendah dibanding tahun sebelumnya diklasifikasikan kedalam BN.

Langkah berikutnya BB mengevaluasi return pasar atas saham-saham dari sampel-sampel perusahaan tersebut yang mendekati waktunya tiap pengumuman laba, dan menghitung actual return pada saham perusahaan. Return pasar sekuritas abnormal diidentifikasi oleh BB adalah rata-rata, yaitu mereka menunjukkan bahwa pada rata-rata GN perusahaan menikmati return abnormal yang positif, dan BN perusahaan lainnya negatif. Jadi abnormal return perusahaan-perusahaan dalam sampel beberapa berada di atas rata-rata dan lainnya dibawah rata-rata.

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengapa pasar akan merespon lebih kuat pada berita baik (GN) atau berita buruk (BN) dalam laba untuk beberapa perusahaan dibanding perusahaan lainnya. Hal ini pada gilirannya membawa pada pembuatan yang lebih berguna atas laporan keuangan, konsekwensinya salah satu dari petunjuk yang paling penting bahwa penelitian empiris akuntansi keuangan mengikuti studi Ball and Brown adalah mengidentifikasi dan penjelasan respon pasar yang berbeda terhadap informasi laba. Hal ini yang disebut dengan penelitian koefisien respon laba atau Earning Response Coefficient (ERC).

Menurut Cho dan Jung (1991) sebagaimana dikutip oleh Paramita & Hidayanti (2013), koefisien respon laba merupakan efek setiap dollar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning.

Hasil penelitian Gunarianto, Tahir dan Puspitosarie (2014), menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, skala perusahaan, pemberian bonus pada manajer, komposisi modal kerja perusahaan dan kepemilikan perusahaan oleh manajer adalah penentu atau dasar pertimbangan yang dipakai manajemen (sebagai agen) untuk melakukan manajemen laba, perusahaan (sebagai agen) yang melakukan manajemen laba dapat meningkatkan koefisien respon labanya, dan dapat menambah kekuatan respon positifnya dari investor.

Penelitian Mulyani, Asyik & Andayani (2007), menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh secara parsial variabel persistensi laba, struktur modal kerja, beta, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan terhadap variabel koefisien respon laba.

Penelitian yang ada tentang manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil secara umum menyebutkan bahwa metode yang dipakai meliputi; 1) memberikan potongan harga yang dapat meningkatkan penjualan secara temporer, 2) produksi yang berlebih atau overproduction yang dapat menekan harga pokok penjualan, dan 3) beban diskresioner, dan dalam hubungan manajemen laba dengan koefisien respon laba secara umum penelitian yang ada adalah; 1) faktor nilai buku total hutang terhadap total aktiva, 2) komposisi modal kerja dan 3) ukuran perusahaan.

Penelitian ini memakai lima variabel bebas yaitu abnormal arus kas operasi, abnormal harga pokok penjualan, abnormal biaya diskresioner,

abnormal persediaan dan abnormal biaya produksi, dan memakai satu variabel terikat yaitu koefisien respon laba serta memakai lima variabel kontrol yaitu persistensi laba, struktur modal, beta atau risiko, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan, dengan periode pengamatan tahun 2011-2013.

2.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di muka, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah manajemen laba dengan arus kas operasi, harga pokok penjualan, biaya diskresioner, persediaan, biaya produksi berpengaruh terhadap koefisien respon laba pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?”.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : manajemen laba dengan abnormal arus kas operasi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba
- H2 : manajemen laba dengan abnormal harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba
- H3 : manajemen laba dengan abnormal biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba
- H4 : manajemen laba dengan abnormal persediaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba
- H5 : manajemen laba dengan abnormal harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini memakai metode pengambilan sampel secara nonprobabilitas atau pemilihan nonrandom dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan jumlah sampel dengan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Data awal yang dipakai dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan tahun 2010 serta yang menyampaikan laporan tahunan dan atau laporan keuangan periode tahun 2011 sampai dengan 2013.

Dengan penentuan sampel menggunakan metode purposive ini, maka kriteria yang dipakai dalam penentuan sample adalah ; 1) perusahaan manufaktur yang memberikan laporan keuangan per 31 Desember (Neraca, Laporan Laba Rugi & Laporan Arus Kas) lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013, 2) memiliki catatan harga saham saat penutupan dan laba per lembar saham, 3) perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah, 4) tercatat di Indonesian Capital Market Directory (ICMD) pada tahun 2011-2014, 5) memiliki semua data yang diperlukan untuk

variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 132 perusahaan.

Tabel 3.1 Sampel Deskriptif

Keterangan	Jumlah	Laporan Tahunan			
		2011	2012	2013	Total
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 (BEI) 2014	504	504	504	504	1512
Perusahaan yang bukan manufaktur 2014	(351)	(351)	(351)	(351)	(1053)
Perusahaan manufaktur yang delisting 2010-2013	(3)	(3)	(3)	(3)	(9)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dan dikecualikan dari sampel penelitian	(18)	(18)	(18)	(18)	(54)
Jumlah sampel penelitian laporan tahunan emiten selama observasi tahun 2011-2013 (N)	132	132	132	132	396
Perusahaan yang memiliki data-data dengan nilai ekstrim (diduga outliers)	42	(10)	(10)	(27)	(47)
Total sampel penelitian laporan Tahunan selama tahun 2011-2013 (N)	132	122	122	105	349

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang diambil untuk sampel penelitian ini sebanyak 132 perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan yang meliputi 349 observasi selama periode pengamatan tahun 2011-2013.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas terdiri atas abnormal cash flow from operation (ACFO), abnormal cost of good sold (ACOGS), abnormal discretionary expenses (ADISEXP), abnormal inventory (AINV), abnormal production cost (APROD). Abnormal cash flow from operation merupakan selisih dari aktual cash flow dari aktivitas operasi dengan normal cash flow aktivitas operasi yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi. Perhitungannya menggunakan cross sectional regression yang mengacu pada Roychowdhury (2006), yakni sebagai berikut berikut:

$$CFO_{it} / A_{i,t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1 / A_{i,t-1}) + \alpha_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_{it} / A_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

$$\Delta S_{it} = S_{it} - S_{i,t-1}$$

Koefisien hasil regresi aktual cash flows diatas dimasukan kedalam persamaan dibawah ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan normal cash flow.

$$NCFO_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it} / A_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Selanjutnya abnormal cashflow (ACFO) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ACFO_{it} = CFO_{it} / A_{i,t-1} - NCFO_{it}$$

Keterangan:

- ACFO_{it} = abnormal cash flow perusahaan i pada periode ke t
 NCFO_{it} = normal cash flow perusahaan i pada periode ke t
 CFO_{it} = cash flow from operasi perusahaan i pada periode ke t
 A_{i, t-1} = total aset perusahaan i pada periode ke t
 S_{it} = penjualan perusahaan i pada periode ke t
 ΔS_{it} = selisih penjualan perusahaan i pada periode ke t

Abnormal cost of good sold merupakan selisih aktual cost of good sold dengan normal cash flow yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$COGS_{it} / A_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai normal cost of good sold dapat dihitung dengan rumus:

$$NCOGS_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \epsilon_{it}$$

Kemudian abnormal cost of good sold dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ACOGS_{it} = COGS_{it} / A_{i,t-1} - NCOGS_{it}$$

Keterangan:

- ACOGS_{it} = abnormal cost of good sold perusahaan i pada periode ke t
 NCOGS_{it} = normal cost of good sold perusahaan i pada periode ke t
 COGS_{it} = cost of good sold perusahaan i pada periode ke t
 A_{i, t-1} = total aset perusahaan i pada periode ke t
 S_{it} = penjualan perusahaan i pada periode ke t

Abnormal discretionary expense merupakan selisih dari aktual discretionary expense dengan normal discretionary expense yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel. Discretionary expense meliputi beban R&D, beban iklan, beban penjualan dan beban umum dan $ADISEXP_{it}$ = abnormal discretionary expense perusahaan i pada periode ke t

administrasi. Jika beban R&D dan beban iklan tidak ada maka dapat dihitung nol. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$DISEXP_{it} / A_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it} / A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Koefisien hasil regresi dari aktual discretionary expense diatas dimasukan kedalam persamaan dibawah ini, untuk mendapatkan nilai normal discretionary expense:

$$NDISEXP_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it} / A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it} / A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Selanjutnya abnormal discretionary expense (ADISEXP) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ADISEXP_{it} = DISEXP_{it} / A_{i,t-1} - NDISEXP_{it}$$

Keterangan:

$NDISEXP_{it}$ = normal discretionary expense perusahaan i pada periode ke t

$DISEXP_{it}$ = discretionary expenses perusahaan i pada periode ke t

$A_{i,t-1}$ = total aset perusahaan i pada periode ke t

S_{it} = penjualan perusahaan i pada periode ke t

Abnormal inventory merupakan selisih dari aktual inventory dengan normal inventory dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel.

Perhitungannya menggunakan cross sectional regression berikut:

$$\Delta INV_{it} / A_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1 / A_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta S_{it} / A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it-1} / A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$\Delta INV_{it} = INV_{it} - INV_{i,t-1}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka nilai normal inventory dapat dihitung dengan rumus:

$$N\Delta INV_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1/A_{i,it-1}) + \beta_2 (\Delta S_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it-1}/A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Kemudian abnormal inventory dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$A\Delta INV_{it} = \Delta INV_{it} / A_{i,t-1} - N\Delta INV_{it}$$

Keterangan:

- $A\Delta INV_{it}$ = abnormal inventory perusahaan i pada periode ke t
 $N\Delta INV_{it}$ = normal inventory perusahaan i pada periode ke t
 ΔINV_{it} = selisih inventory perusahaan i pada periode ke t
 $A_{i,t-1}$ = total aset perusahaan i pada periode ke t
 INV_{it} = inventory perusahaan i pada periode ke t

Abnormal production cost merupakan selisih dari aktual production cost dengan normal production cost yang dihitung menggunakan estimasi koefisien regresi dari masing-masing sampel. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$PROD_{it} / A_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it}/A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

$$PROD_{it} = COGS_{it} + INV_{it}$$

Koefisien hasil regresi dari aktual production cost diatas dimasukan kedalam persamaan dibawah ini, untuk mendapatkan nilai normal production cost:

$$NPROD_{it} = \beta_0 + \beta_1 (1/A_{i,t-1}) + \beta_2 (S_{it}/A_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{it}/A_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Kemudian abnormal cost of good sold dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$APROD_{it} = PROD_{it} / A_{i,t-1} - NPROD_{it}$$

Keterangan:

- $APROD_{it}$ = abnormal production cost perusahaan i pada periode ke t
 $NPROD_{it}$ = normal production cost perusahaan i pada periode ke t
 $PROD_{it}$ = production cost perusahaan i pada periode ke t
 $A_{i,t-1}$ = total aset perusahaan i pada periode ke t

S_{it} = penjualan perusahaan i pada periode ke t
 ΔS_{it} = selisih penjualan perusahaan i pada periode ke t

3.2.2 Variabel Terikat

Dalam melakukan pengujian terhadap hipotesis, penelitian ini memakai persamaan regresi sebagai berikut:

$$AR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 PL_{it} + \beta_3 SM_{it} + \beta_4 \text{Beta}_{it} + \beta_5 MB_{it} + \beta_6 UP_{it} + \beta_7 ACFO_{it} + \beta_8 ACOGS_{it} + \beta_9 ADISEXP_{it} + \beta_{10} AINV_{it} + \beta_{11} APROD_{it} + \beta_{12} UE_{it} * PL_{it} + \beta_{13} UE_{it} * SM_{it} + \beta_{14} UE_{it} * \text{Beta}_{it} + \beta_{15} UE_{it} * MB_{it} + \beta_{16} UE_{it} * UP_{it} + \beta_{17} UE_{it} * ACFO_{it} + \beta_{18} UE_{it} * ACOGS_{it} + \beta_{19} UE_{it} * ADISEXP_{it} + \beta_{20} UE_{it} * AINV_{it} + \beta_{21} UE_{it} * APROD_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

AR_{it} = Abnormal Return perusahaan i pada periode t
 UE_{it} = Unexpected Earning perusahaan i pada periode t
 PL_{it} = persistensi laba perusahaan i pada periode t
 SM_{it} = struktur modal perusahaan i pada periode t
 Beta_{it} = resiko beta perusahaan i pada periode t
 MB_{it} = pertumbuhan perusahaan i pada periode t
 UP_{it} = ukuran perusahaan i pada periode t
 $ACFO_{it}$ = abnormal cash flow perusahaan i pada periode ke t
 $ACOGS_{it}$ = abnormal cost of good sold perusahaan i pada periode ke t
 $ADISEXP_{it}$ = abnormal discretionary expense perusahaan i pada periode ke t
 $AINV_{it}$ = abnormal inventory perusahaan i pada periode ke t
 $APROD_{it}$ = abnormal production cost perusahaan i pada periode ke t

- Nilai AR atau abnormal return perusahaan i dalam periode t diperoleh melalui formula : return tahunan saham perusahaan i dalam periode t (R_{it}) dikurangi return pasar pertahun (R_m) atau $R_{it} - R_m$.
- Nilai return tahunan saham perusahaan i dalam periode t diperoleh melalui formula : harga penutupan saham perusahaan i dalam periode t (P_{it}) dikurangi harga penutupan saham perusahaan i sebelum periode t (P_{it-1}) dibagi harga penutupan saham perusahaan i sebelum periode t (P_{it-1}) atau $(P_{it} - P_{it-1})/P_{it-1}$
- Nilai return pasar pertahun (R_m) diperoleh melalui formula : indeks harga saham gabungan periode t atau IHSG t (R_{mt}) dikurangi indeks harga saham gabungan periode sebelum atau IHSG t-1 (R_{mt-1}) dibagi indeks harga saham gabungan periode sebelum IHSG t-1 (R_{mt-1}) atau $(R_{mt} - R_{mt-1})/R_{mt-1}$
- Nilai UE atau unexpected earning perusahaan i dalam periode t diperoleh melalui formula : laba perusahaan i dalam periode t (E_{it}) dikurangi laba perusahaan i sebelum periode t (E_{it-1}) dibagi nilai mutlak laba perusahaan i sebelum periode t (E_{it-1}) atau $(E_{it} - E_{it-1})/|E_{it-1}|$

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependen AR, variabel ini meliputi : a) ukuran perusahaan (UP), b) struktur modal

(SM), c) pertumbuhan perusahaan (MB), d) resiko sistematis (Beta) dan e) persistensi laba (PL).

Untuk memperoleh nilai dari variabel-variabel kontrol tersebut adalah sebagai berikut : (1) Ukuran perusahaan i dalam periode t (UP_{it}) diperoleh melalui log natural (\ln) dari total aktiva perusahaan i dalam periode t ; (2) Struktur modal perusahaan i dalam periode t (SM_{it}) diperoleh melalui formula : total utang perusahaan i pada periode t dibagi total asset perusahaan i pada periode t ; (3) Pertumbuhan perusahaan i dalam periode t (MB_{it}) diperoleh melalui formula : nilai pasar ekuitas akhir periode perusahaan i dalam periode t dibagi nilai buku ekuitas perusahaan i dalam periode t , dan nilai buku ekuitas perusahaan i dalam periode t diperoleh melalui formula : nilai ekuitas akhir perusahaan i dalam periode t dibagi jumlah lembar saham beredar; (4) Nilai resiko sistematis perusahaan i dalam periode t (β_{it}) diperoleh melalui metode CAPM, yakni metode perhitungan untuk mencari nilai beta dengan tahapan sebagai berikut, Yohantin (2009) ;

- a. Tahap pertama menghitung nilai return pasar akhir periode t dengan memakai data IHSG akhir bulan selama periode tahun t , sehingga didapatkan nilai standar deviasinya
 - b. Tahap kedua menghitung nilai return saham perusahaan i dalam periode tahun t (melalui data harga saham akhir bulan yang diperoleh dari data ICMD atau Indonesia Capital Market Directory, sehingga didapatkan nilai standar deviasinya
 - c. Menghitung kovarian return pasar dan return perusahaan i dalam periode t
 - d. Membagi nilai kovarian dengan nilai standar deviasi perusahaan i dalam periode t
- (5) Persistensi laba perusahaan i dalam periode t (PL_{it}) diperoleh melalui pengukuran slope regresi atas perbedaan laba periode t dengan laba periode sebelumnya

3.3 TEKNIK ANALISIS DATA

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada jenis penelitian yang telah dipilih, yaitu menggunakan pengujian hipotesis kausal, yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen, alat analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda, yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat atau metrik dan satu atau lebih variabel bebas atau metrik. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96).

Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian didahului dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedasitas, uji hipotesis terdiri dari uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi.

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mengandung korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal alias variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen adalah nol.

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik

Uji Autokorelasi bertujuan mengetahui apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk melihat hubungan antara variabel independen (yang bersifat kategori atau skala nonmetrik) dan variabel dependen (yang bersifat kontinyu, metric atau berskala interval dan ratio). Alat uji yang cocok adalah tergantung pada jumlah kategori dari variabel independen. Jika variabel independen berkategori dua, maka yang dipakai adalah uji bedat-test, untuk variabel independen yang berkategori lebih dari 2 dipakai analisis of variance (Anova). Apabila jumlah variabel dependen lebih dari satu maka dipakai multivariate analysis of variance (Manova).

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, dan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi.

4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pada tabel di bawah ini dijelaskan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian. Informasi mengenai statistic deskriptif tersebut meliputi : nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dihitung memakai

alat bantu perangkat statistik SPSS 22. Hasil dari perhitungan tersebut sebagai berikut :

4.1 Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARit	349	-1.04430	3.52001	-.0842779	.43144727
UEit	349	-200.72180	54.02180	-1.1640407	16.77991397
PLit	349	.99300	1.21500	1.1048625	.08997486
SMit	349	.03723	9.24476	.5915356	.69979431
BETAit	349	-1.07922	2.09938	-.2281159	.38900174
MBit	349	-22.54349	1278.33659	9.5244456	95.10476293
UPit	349	23.08250	32.99697	27.989232	1.63041741
ACFOit	349	-.02662	9.28381	1.5693905	1.00058009
ACOGSit	349	-.28051	1.81465	.3258293	.20770769
ADISEXPit	349	-.21667	8.82927	1.4353879	.96499976
AINVit	349	-1.48605	1.55391	.2263372	.32375883
APRODit	349	-1.26712	3.51305	.4539380	.42279642
UEit*PLit	349	-227.07616	65.63650	-1.2450236	19.09199084
UEit*SMit	349	-182.37652	26.98623	-1.2204487	13.94748446
UEit*BETAit	349	-46.69219	126.85446	.0340156	7.82873599
UEit*Mbit	349	-1546.86019	991.47371	-1.8611220	112.7301558
UEit*UPit	349	-5699.52059	1493.40596	-33.656961	474.985320
UEit*ACFOit	349	-275.30377	99.12748	-.0947619	18.15359332
UEit*ACOGSit	349	-55.24598	27.80709	-.0311493	3.77651681
UEit*ADISEXPit	349	-262.08022	88.29850	-.0813950	17.13795161
UEit*AINVit	349	-25.58009	22.34884	.0908297	2.71209649
UEit*APRODit	349	-100.78487	40.00641	.0111973	6.52526933

Sumber : dari data sekunder yang telah diolah

Keterangan :

ARit	= Abnormal Return
UEit	= Unexpected Earning
PLit	= Persistensi
SMit	= Struktur Modal
BETAit	= Resiko Sistematis
MBit	= Pertumbuhan Perusahaan
UPit	= Ukuran Perusahaan
ACFOit	= Abnormal Arus Kas Operasi
ACOGSit	= Abnormal Harga Pokok Penjualan
ADISEXPit	= Abnormal Biaya Diskresioner
AINVit	= Abnormal Persediaan
APRODit	= Abnormal Biaya Produksi
UEit*PLit	= Unexpected Earning Kali Persistensi Laba
UEit*SMit	= Unexpected Earning Kali Struktur Modal
UEit*BETAit	= Unexpected Earning Kali Resiko Sistematis
UEit*Mbit	= Unexpected Earning Kali Pertumbuhan Perusahaan

UEit*UPit	= Unexpected Earning Kali Ukuran Perusahaan
UEit*ACFOit	= Unexpected Earning Kali Abnormal Arus Kas Operasi
UEit*ACOGSit	= Unexpected Earning Kali Abnormal Harga Pokok Penjualan
UEit*ADISEXPit	= Unexpected Earning Kali Abnormal Biaya Diskresioner
UEit*AINVit	= Unexpected Earning Kali Abnormal Persediaan
UEit*APRODit	= Unexpected Earning Kali Abnormal Biaya Produksi

Unexpected Earning Kali Abnormal Arus Kas Operasi

Nilai mean sebesar -0.0947619 merupakan nilai yang hampir mendekati ke nilai tertinggi dibanding nilai terendah, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian lebih banyak Emiten melakukan aktifitas riil.

Nilai standar deviasi sebesar 18.15359332 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) yang sebesar -0.0947619 berada diantara +/-3 nilai standar deviasi, maka cakupan wilayah data penelitian berkisar 99.7% dari 349 sampel

Unexpected Earning Kali Abnormal Harga Pokok Penjualan

Nilai mean sebesar -0.0311493 merupakan nilai yang hampir mendekati ke nilai tertinggi dibanding nilai terendah, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian lebih banyak Emiten melakukan aktifitas riil.

Nilai standar deviasi sebesar 3.77651681 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) yang sebesar -0.0311493 berada diantara +/-3 nilai standar deviasi, maka cakupan wilayah data penelitian berkisar 99.7% dari 349 sampel

Unexpected Earning Kali Abnormal Beban Diskresioner

Nilai mean sebesar -0.0813950 merupakan nilai yang hampir mendekati ke nilai tertinggi dibanding nilai terendah, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian lebih banyak Emiten melakukan aktifitas riil.

Nilai standar deviasi sebesar 17.13795161 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) yang sebesar -0.0813950 berada diantara +/-3 nilai standar deviasi, maka cakupan wilayah data penelitian berkisar 99.7% dari 349 sampel

Unexpected Earning Kali Abnormal Persediaan

Nilai mean sebesar 0.0908297 merupakan nilai yang hampir mendekati ke nilai tertinggi dibanding nilai terendah, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian lebih banyak Emiten melakukan aktifitas riil.

Nilai standar deviasi sebesar 2.71209649 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) yang sebesar 0.0908297 berada diantara +/-3 nilai standar deviasi, maka cakupan wilayah data penelitian berkisar 99.7% dari 349 sampel

Unexpected Earning Kali Abnormal Biaya Produksi

Nilai mean sebesar 0.0111973 merupakan nilai yang hampir mendekati ke nilai tertinggi dibanding nilai terendah, hal ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian lebih banyak Emiten melakukan aktifitas riil.

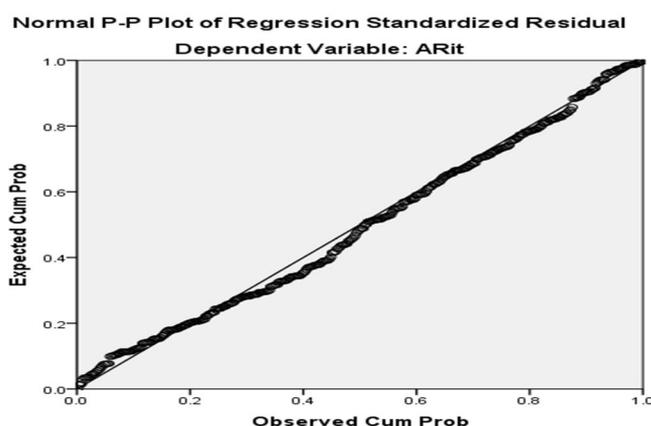
Nilai standar deviasi sebesar 6.52526933 mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (mean) yang sebesar 0.0111973 berada diantara ± 3 nilai standar deviasi, maka cakupan wilayah data penelitian berkisar 99.7% dari 349 sampel.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel residual (pengganggu) berdistribusi normal, dan hal ini bisa dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik, untuk analisis grafik memakai metode dengan melihat normal probability plot. Hasil uji normalitas dengan normal P-P Plot menunjukkan bahwa titik-titik atau garis yang menunjukkan data sesungguhnya menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (Gambar 5.1), dengan demikian dapat disimpulkan model regresi layak dipakai dan memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Variabel Abnormal Return



4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian untuk multikolonieritas dilihat dari besaran korelasi antar variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0.90), maka hal itu mengindikasikan adanya multikolonieritas. Selain itu multikolonieritas juga dapat dilihat dari nilai tolerance dan VIF atau variance inflation vector, jika nilai tolerance < 0.10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolonieritas.

Hasil perhitungan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0.90) yang terjadi antar variabel independen, selain itu ada variabel independen bernilai tolerance kurang dari 0.10, dan nilai VIF lebih dari 10. Namun hal ini sering terjadi pada penelitian-penelitian yang memakai model regresi bersifat perkalian karena multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. (Ghozali, 2001:105).

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson Statistik (DW test), tujuan pengujian ini untuk melihat apakah ada korelasi antara data observasi. Jika DW hitung $> d_u$ (batas atas) maka tidak terjadi autokorelasi antar residu. Hasil pengujian atas penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $d_u = 1.991$, $d = 2.21$, sehingga $d > d_u$ (Tabel.5.10). Dengan demikian model regresi tidak terdapat autokorelasi antar residual.

4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai mengandung variance residual yang bersifat heteroskedastisitas. Dari grafik scatterplot nampak titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi setiap variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independen.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) memakai uji F, dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi 5%, maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5%, maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan dengan uji t, dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi 5% maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau dapat dilakukan dengan melihat signifikansinya yang berada dibawah 5%. Dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 5%, maka disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau dapat dilihat signifikansinya yang berada diatas 5%.

Pengujian untuk Hipotesis H1, H2, H3, H4 dan H5 atas manajemen laba melalui aktifitas riil ditentukan berdasarkan nilai signifikansi dari unexpected earning kali abnormal arus kas operasi ($UE_{it} * ACFO_{it}$), unexpected earning kali abnormal harga pokok penjualan ($UE_{it} * ACOGS_{it}$), unexpected earning kali abnormal beban diskresioner ($UE_{it} * ADISEXP_{it}$), unexpected earning kali abnormal persediaan ($UE_{it} * AINV_{it}$) dan unexpected earning kali abnormal beban produksi ($UE_{it} * APROD_{it}$). Nilai signifikansi tersebut diperoleh dari hasil proses regresi linear berganda atas model abnormal return sebagai berikut :

$$AR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 PL_{it} + \alpha_3 SM_{it} + \alpha_4 Beta_{it} + \alpha_5 MB_{it} + \alpha_6 UP_{it} + \alpha_7 ACFO_{it} + \alpha_8 ACOGS_{it} + \alpha_9 ADISEXP_{it} + \alpha_{10} AINV_{it} + \alpha_{11} APROD_{it} + \alpha_{12} UE_{it} * PL_{it} + \alpha_{13} UE_{it} * SM_{it} + \alpha_{14} UE_{it} * Beta_{it} + \alpha_{15} UE_{it} * MB_{it} + \alpha_{16} UE_{it} * UP_{it} + \alpha_{17} UE_{it} * ACFO_{it} +$$

$${}_{18}UE_{it} * ACOGS_{it} + {}_{19}UE_{it} * ADISEXP_{it} + {}_{20}UE_{it} * AINV_{it} + {}_{21}UE_{it} * APROD_{it} + \epsilon_{it}$$

Tabel 4.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Koefisien Respon Laba

Persamaan Regresi Linier Berganda					
$Y = -4.869 + 12.898X_1 + 4.843X_2 - .017X_3 + 1.469X_4 + 0.00021X_5 - .008X_6 + .047X_7 - .331X_8 - 1657.869X_9 - .129X_{10} + .183X_{11} + .006X_{12} + .003X_{13} + .009X_{14} - 0.000021X_{15} - 0.00013X_{16} - .108X_{17} + .408X_{18} - 58907.286X_{19} + .021X_{20} + .061X_{21} + \epsilon_{it}$					
Variabel	B	Standard Error	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig
Konstanta (a)	-4.869	.298	-16.320	1.96	.000
UE _{it}	12.898	-	2.579	1.96	.010
PL _{it}	4.843	.196	24.723	1.96	.000
SM _{it}	-.017	.016	-1.008	1.96	.314
BETA _{it}	1.469	.047	31.311	1.96	.000
MB _{it}	0.00021	.000	1.702	1.96	.090
UP _{it}	-.008	.008	-1.055	1.96	.292
ACFO _{it}	.047	.065	.719	1.96	.473
ACOGS _{it}	-.331	.227	-1.458	1.96	.146
ADISEXP _{it}	-1657.86	-	-.394	1.96	.694
AINV _{it}	-.129	.059	-2.202	1.96	.028
APROD _{it}	.183	.089	2.047	1.96	.041
UE _{it} *PL _{it}	.006	.026	.246	1.96	.806
UE _{it} *SM _{it}	.003	.004	.601	1.96	.548
UE _{it} *BETA _{it}	.009	.007	1.225	1.96	.221
UE _{it} *Mbit	-0.000021	.000	-.112	1.96	.911
UE _{it} *UP _{it}	-0.00013	.001	-.137	1.96	.891
UE _{it} *ACFO _{it}	-.108	.039	-2.736	1.96	.007
UE _{it} *ACOGS _{it}	.408	.145	2.821	1.96	.005
UE _{it} *ADISEXP _{it}	-58907.286	-	-.766	1.96	.444
UE _{it} *AINV _{it}	.021	.019	1.104	1.96	.271
UE _{it} *APROD _{it}	.061	.032	1.932	1.96	.054
Koefisien Korelasi (R)	= .885				
Koefisien Determinasi (R ²)	= .783				
Adjusted (R ²)	= .771				
F _{hitung}	= 65.979				
F _{tabel}	= 1.67				
F _{Sig}	= 0.000				

Berdasarkan hasil uji statistik dengan memakai program SPSS seperti tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = -4.869 + 12.898X_1 + 4.843X_2 - .017X_3 + 1.469X_4 + 0.00021X_5 - .008X_6 + .047X_7$$

$$\begin{aligned}
 & -0.331X_8 - 1657.869X_9 - .129X_{10} + .183X_{11} + .006X_{12} + .003X_{13} + .009X_{14} - \\
 & 0.000021X_{15} \\
 & -0.00013X_{16} - .108X_{17} + .408X_{18} - 58907.286X_{19} + .021X_{20} + .061X_{21} + \varepsilon_t
 \end{aligned}$$

Konstanta -4.869 menyatakan bila variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata abnormal return perusahaan sebesar 4.869. Koefisien regresi unexpected earning sebesar 12.898 menyatakan setiap penambahan unexpected earning sebesar 12.898 akan meningkatkan abnormal return sebesar 12.898, koefisien regresi persistensi laba sebesar 4.843 menyatakan setiap penambahan persistensi laba sebesar 4.843 akan meningkatkan abnormal return sebesar 4.843, dan seterusnya, standar error persistensi laba sebesar 0.196 menyatakan besar rata-rata populasi dari sampel untuk persistensi laba diperkirakan sebesar 0.196.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil penelitian ini sebagai berikut; koefisien korelasi (R) = 0.885 menunjukkan bahwa derajat hubungan atau korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 88.5%. Hal ini sesuai dengan penelitian Arfan & Antasari (2008) yang menunjukkan koefisien respon laba mempunyai hubungan yang kuat (77%) dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas perusahaan, namun tidak konsisten dengan penelitian Vita & Rahmawati (2010) yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen terhadap pengaruh variabel dependen hanya sebesar 25,2%.

Adjusted (R^2) = 0.771, artinya 77.1% besarnya perubahan-perubahan dalam variabel dependen abnormal return dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam unexpected earning (X_1), persistensi laba (X_2), struktur modal (X_3), resiko sistematis (X_4), pertumbuhan perusahaan (X_5), ukuran perusahaan (X_6), abnormal arus kas operasi (X_7), abnormal harga pokok penjualan (X_8), abnormal beban diskresioner (X_9), abnormal persediaan (X_{10}), abnormal biaya produksi (X_{11}), unexpected earning kali persistensi laba (X_{12}), unexpected earning kali struktur modal (X_{13}), unexpected earning kali resiko sistematis (X_{14}), unexpected earning kali pertumbuhan perusahaan (X_{15}), unexpected earning kali ukuran perusahaan (X_{16}), unexpected earning kali abnormal arus kas operasi (X_{17}), unexpected earning kali abnormal harga pokok penjualan (X_{18}), unexpected earning kali abnormal beban diskresioner (X_{19}), unexpected earning kali abnormal persediaan (X_{20}), dan unexpected earning kali abnormal biaya produksi (X_{21}), selebihnya yaitu sebesar 22.9% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyani, Asyik & Andayani (2007) yang menunjukkan Adjusted (R^2) = 0.506 dan penelitian Arfan & Antasari (2008) yang menunjukkan Adjusted (R^2) = 0.583, namun tidak konsisten dengan penelitian Vita & Rahmawati (2010) yang menunjukkan Adjusted (R^2) hanya sebesar 0.252.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 65.979 dan F_{tabel} pada tingkat signifikan = 5% adalah sebesar 1.67, hal ini berarti menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat probabilitas 0.000. Dengan demikian hasil perhitungan ini dapat diambil suatu keputusan bahwa unexpected earning kali abnormal arus kas operasi (X_{17}), unexpected earning kali abnormal harga pokok penjualan (X_{18}), unexpected earning kali abnormal beban diskresioner (X_{19}), unexpected earning kali abnormal persediaan (X_{20}), dan

unexpected earning kali abnormal biaya produksi (X_{21}) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap abnormal return.

Hal ini konsisten dengan penelitian dari Arfan & Antasari (2008) yang menunjukkan F_{hitung} sebesar 62,130 dan F_{tabel} 2,4425 dan penelitian Mulyani, Asyik & Andayani (2007) yang menghasilkan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} .

Untuk menguji faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap abnormal return secara parsial dapat dilihat dari hasil uji t, dimana hasil perhitungannya menunjukkan bahwa besarnya nilai t_{hitung} untuk masing-masing variabel dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ adalah sebagai berikut :

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi	Terhadap Abnormal Return
UEit*ACFOit (Unexpected Earning kali Abnormal Arus Kas Operasi)	2.736	1.96	0.007	Berpengaruh
UEit*ACOGSit (Unexpected Earning kali Abnormal Harga Pokok Penjualan)	2.821	1.96	0.005	Berpengaruh
UEit*ADISEXPit (Unexpected Earning kali Abnormal Beban Diskresioner)	0.766	1.96	0.444	Tidak Berpengaruh
UEit*AINVIt (Unexpected Earning kali Abnormal Perubahan Persediaan)	1.104	1.96	0.271	Tidak Berpengaruh
UEit*APRODIt (Unexpected Earning kali Abnormal Biaya Produksi)	1.932	1.96	0.054	Tidak Berpengaruh

H1 : manajemen laba dengan abnormal arus kas operasi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Hasil penelitian terhadap variabel unexpected earning kali abnormal arus kas operasi (X_{17}) diperoleh t_{hitung} sebesar 2.736 dan t_{tabel} 1.96, hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.007. Dengan demikian hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa secara parsial variabel unexpected earning kali abnormal arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return, kesimpulannya bahwa H1 diterima, hal ini sejalan dengan penelitian Gunarianto, Tahir & Puspitosarie (2014) yang menunjukkan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan koefisien respon laba,

H2 : manajemen laba dengan abnormal harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Hasil penelitian terhadap variabel unexpected earning kali abnormal harga pokok penjualan (X_{18}) diperoleh t_{hitung} sebesar 2.821 dan t_{tabel} 1.96, hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.005. Dengan demikian hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa secara parsial variabel unexpected earning kali abnormal harga pokok penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return. Dengan kata lain kesimpulannya bahwa H2 diterima, hal ini sejalan dengan penelitian Gunarianto, Tahir & Puspitosarie (2014) yang menunjukkan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan koefisien respon laba,

H3 : manajemen laba dengan abnormal biaya diskresioner berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Hasil penelitian terhadap variabel unexpected earning kali abnormal beban diskresioner (X_{19}) diperoleh t_{hitung} sebesar 0.766 dan t_{tabel} 1.96, hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.444. Dengan demikian hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa secara parsial variabel unexpected earning kali abnormal beban diskresioner tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return. Dengan kata lain kesimpulannya bahwa H3 ditolak, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gunarianto, Tahir & Puspitosarie (2014) yang menunjukkan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan koefisien respon laba,

H4 : manajemen laba dengan abnormal persediaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Hasil penelitian terhadap variabel unexpected earning kali abnormal persediaan (X_{20}) diperoleh t_{hitung} sebesar 1.104 dan t_{tabel} 1.96, hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.271. Dengan demikian hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa secara parsial variabel unexpected earning kali abnormal persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return. Dengan kata lain kesimpulannya bahwa H4 ditolak, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gunarianto, Tahir & Puspitosarie (2014) yang menunjukkan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan koefisien respon laba,

H5 : manajemen laba dengan abnormal biaya produksi berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba

Hasil penelitian terhadap variabel unexpected earning kali abnormal biaya produksi (X_{21}) diperoleh t_{hitung} sebesar 1.932 dan t_{tabel} 1.96, hasil ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan sebesar 0.054. Dengan demikian hasil perhitungan statistik memperlihatkan bahwa secara parsial variabel unexpected earning kali abnormal biaya produksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return. Dengan kata lain kesimpulannya bahwa H5 ditolak, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Gunarianto, Tahir & Puspitosarie (2014) yang menunjukkan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan meningkatkan koefisien respon laba,

5 KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendapatkan bukti empiris bahwa manajemen laba dengan arus kas operasi, harga pokok penjualan, biaya diskresioner, persediaan dan biaya produksi berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pengujian statistik, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba dengan arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba, hal ini berarti semakin kecil manajemen laba dengan arus kas operasi mengakibatkan semakin besar pengaruhnya terhadap koefisien respon laba, dan semakin besar manajemen laba dengan arus kas operasi mengakibatkan semakin kecil pengaruhnya terhadap koefisien respon laba.
- b. penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen laba dengan harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba, hal ini berarti semakin kecil manajemen laba dengan harga pokok penjualan mengakibatkan semakin kecil pula pengaruhnya terhadap koefisien respon laba, dan semakin besar manajemen laba dengan harga pokok penjualan mengakibatkan semakin besar pula pengaruhnya terhadap koefisien respon laba.
- c. selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajemen laba dengan biaya diskresioner, persediaan dan biaya produksi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba, hal ini berarti perubahan yang terjadi dalam biaya diskresioner, persediaan dan biaya produksi tidak mempengaruhi koefisien respon laba.

5.2 Implikasi

- a. Adanya peningkatan arus kas operasi dalam laporan keuangan Emiten akan menjadi pertimbangan investor untuk menilai adanya manajemen laba yang akan berdampak pada koefisien respon laba.
- b. Adanya peningkatan harga pokok penjualan dalam laporan keuangan Emiten akan menjadi pertimbangan investor untuk menilai adanya manajemen laba yang akan berdampak pada koefisien respon laba.

5.3 Saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya agar menghasilkan kesimpulan yang memiliki cakupan yang lebih luas, maka perlu memperluas sample penelitiannya dan menambah beberapa variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap koefisien respon laba.
- b. Dengan memakai rentang waktu data laporan keuangan lebih dari 3 tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan M., & Antasari, I. (2008). Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan, Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1 85 (1), 50-64
- Bank Indonesia, (2011).Lelang Sertifikat BI. Diakses pada 9 Maret 2015 dari World Wide Web : http://www.bi.go.id/id/moneter/lelang-sbi/Pages/sbi_081211.aspx
- Dechow, M.P., Kothari, S.P., & Watts, R.L. (1997). The Relation Between Earnings and Cash Flows. William E. Simon Graduate School of Business Administration University of Rochester, 1-53
- Dunia Investasi, (2011). Data Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Diakses pada 15 Maret 2015 dari World Wide Web :<http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/daily/20101230/page:10>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gunarianto, Tahir, M.A., & Puspitosarie, E. (2014). The Analysis of Earning Management and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence from Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 3 (8), 41-54
- Gunny, K. A. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27 (3), 855-888
- Herliansyah, Y. (2013). Pedoman Penyusunan Tesis dan Prosedur Akademik (Edisi 2). Jakarta: Program Pascasarjana Program Studi Magister Akuntansi
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2014).Standar Akuntansi Keuangan (2014). Jakarta: IAI
- Indonesia Capital Market Directory, (2013).Company Report
- Junaidi, (2014).Membaca Dan Menggunakan Tabel Distribusi F dan Tabel Distribusi t. Diakses pada 30 Maret 2015 dari World Wide Web :http://www.unja.ac.id/fe/images/karya-ilmiah/Membaca-Tabel-F-dan-Tabel-t_2014.pdf
- Manse, (2011).Uji Normalitas Dengan Menggunakan Uji Outlier. Diakses pada 26 Maret 2015 dari World Wide Web : <http://mansenandyyy.blogspot.com/2011/06/uji-normalitas-dengan-menggunakan-uji.html>
- Millatina, D., & Syafruddin M (2012).Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC).eprints.undip.ac.id/.../JURNAL_DINI_MILLATINA_C2C008041.docx.p..

- Mulyani, S., Asyik, N.F., & Andayani (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 11 (1), 35-45
- Paramita, R.W.D., & Hidayanti, E. (2013). Pengaruh Earnings Response Coefficient (ERC) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal WIGA*, 3 (1), 12-20
- Saham Ok. (2014). Manufaktur 2013. Diakses pada 29 Desember 2014 dari World Wide Web: <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2014). Sejarah. Diakses pada Desember 2014 dari World Wide Web : www.idx.co.id&http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx
- Portal Statistik, (2014). Cara Membaca atau Melihat Tabel T. Diakses pada 31 Maret 2015 dari World Wide Web : <http://portal-statistik.blogspot.com/2014/05/cara-membaca-atau-melihat-tabel-t.html>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (M4; M41; M43; M1), 335-370
- Scott, W.R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Canada
- Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons
- Syahidah, S. (2013). Market Book Value. Diakses pada 9 Maret 2015 dari World Wide Web : <http://pojokbursa.widyatama.ac.id/market-book-value/>
- Trihendradi, C. (2013). *Step by Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI
- Yahoo Finance, (2014). *Historical Prices*. Diakses pada 9 Maret 2015 dari World Wide Web : <http://finance.yahoo.com/q/hp?s=^JKSE+Historical+Prices>
- Yohantin, Y. (2009). Penggunaan Metode CAPM Dalam Menilai Risiko Dan Return Saham Untuk Menentukan Pilihan Berinvestasi Pada Saham Jakarta Islamic Index Periode Januari 2004-Desember 2008 Di Bursa Efek Indonesia. Diakses pada 15 Maret 2015 dari World Wide Web : www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_21205328.pdf
- Zhu, X., & Lu, S. (2013). Earnings Management Through Real Activities Manipulation Before Mergers and Acquisitions. *Journal of Finance and Accountancy*, 13 (G14; G30; G34)